

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling diminati oleh masyarakat atau investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berinvestasi dengan saham adalah cara efektif untuk investasi jangka panjang. Keuntungan berinvestasi di saham yaitu investor akan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* atau dividen. Investor mendapat keuntungan dari laba perusahaan yang disebut dividen, sementara dari selisih harga jual dan harga beli investor mendapat *capital gain*. Dengan berinvestasi di saham, investor mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Sebelum membeli saham biasanya para investor akan memperhitungkan harga saham yang ditawarkan pasar modal. Harga saham berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi disaat harga saham menurun maka investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sukartaatmadja et al., 2023).

Harga saham turut dipengaruhi oleh *Price to Book Value* (PBV). Nilai PBV akan cenderung meningkat apabila kinerja perusahaan menunjukkan perbaikan. Dengan kata lain, semakin baik kinerja perusahaan, maka rasio PBV akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kenaikan PBV ini biasanya diiringi oleh tingginya minat dan permintaan investor terhadap saham tersebut, sehingga mendorong harga saham untuk naik (Astuti et al., 2018).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (book value per share). PBV sering dijadikan indikator untuk menilai apakah suatu saham diperdagangkan dalam kondisi undervalued atau overvalued.

- Jika $PBV > 1$ → harga saham di pasar lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Hal ini menandakan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga investor bersedia membayar lebih mahal dari nilai buku.

- Jika $PBV < 1 \rightarrow$ harga saham lebih rendah dari nilai bukunya. Kondisi ini bisa menunjukkan saham sedang undervalued atau pasar menilai perusahaan kurang prospektif.

Dalam teori *Efficient Market Hypothesis (EMH)*, harga saham merefleksikan seluruh informasi yang tersedia secara aktual pada waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap perubahan harga saham dipandang sebagai respons rasional pasar terhadap munculnya informasi baru. Mengingat informasi tersebut bersifat acak dan tidak dapat diprediksi, maka pergerakan harga saham juga cenderung mengikuti pola acak (*random walk*) yang sulit untuk diproyeksikan secara konsisten (Harahap, 2012)

Dalam konteks pasar modal, teori signaling menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan akan berusaha memberikan sinyal kepada investor sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Sinyal tersebut bisa berupa laporan keuangan yang menunjukkan kinerja laba, rasio keuangan seperti current ratio, return on assets, debt to equity ratio, serta kebijakan pembiayaan dan pertumbuhan aset. Sinyal-sinyal ini penting karena investor di pasar tidak memiliki akses langsung terhadap informasi internal perusahaan, sehingga mereka sangat bergantung pada interpretasi terhadap sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Ketika perusahaan memberikan sinyal positif, seperti peningkatan profitabilitas atau efisiensi aset, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika sinyal yang diberikan bersifat negatif atau menimbulkan ketidakpastian, maka harga saham dapat mengalami penurunan karena investor menilai bahwa prospek perusahaan kurang baik. Oleh karena itu, teori signaling sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana keputusan manajerial dan kondisi keuangan internal perusahaan dapat memengaruhi persepsi pasar dan fluktuasi harga saham di bursa (Hoesada, 2021).

Kestabilan dan kenaikan harga produk dapat menjadi isu penting bagi perusahaan, karena berkaitan dengan reputasi perusahaan di pasar produk makanan, minuman, produk

kesehatan sehari-hari, dan berbagai produk lainnya yang diproduksi oleh perusahaan di sektor *Consumer Goods* merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan masyarakat. Saham merupakan kemampuan untuk memberikan tingkat keuntungan yang menarik, saham menjadi pilihan investasi yang populer bagi para investor. Jika bisnis berhasil maka para investor akan sangat menginginkan sahamnya, dengan begitu laporan keuangan emiten menunjukkan presentasi baik suatu perusahaan (Veronica & Pebriani, 2020).

Ada 2 metode yang dapat digunakan dalam menganalisis saham, yaitu :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan metode yang digunakan untuk memperhatikan pergerakan saham berdasarkan historis yang telah terdokumentasi dalam bentuk chart ataupun grafik. Analisis teknikal fokus pada pola dan tren harga pada saham namun tidak melibatkan penilaian fundamental contohnya seperti laporan keuangan ataupun kinerja operasional (Hardian et al., 2025).

2. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan metode yang berfokuskan kepada aspek-aspek fundamental (laporan keuangan) yang mencerminkan kinerja perusahaan. Analisis fundamental ini, perusahaan dinilai melalui rasio keuangan yang dilampirkan di laporan keuangan perusahaan (pada neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas) (Maulida et al., 2023). Faktor fundamental sendiri meliputi faktor makro (eksternal) dan faktor mikro (internal). Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham bisa dilihat pada kondisi perekonomian, politik, perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, regulasi, dan deregulasi perdagangan oleh negara (Yudistira & Adiputra, 2020). Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan seperti pada rasio profitabilitas, struktur modal dan ukuran Perusahaan (Sintyana & Artini, 2018).

Pemilihan kedua metode analisis ini bergantung pada investor, jika investor ingin melakukan investasi dalam jangka pendek sebaiknya menggunakan metode analisis teknikal, karena perhatian utamanya hanya pada harga saham dan tren dari grafik ataupun dari chart. Sebaliknya, jika investor ingin melakukan investasi jangka panjang maka

menggunakan metode analisis fundamental. Karena metode analisis fundamental dapat melihat kinerja dan stabilitas perusahaan, termasuk melihat kerugian atau kebangkrutan pada perusahaan (Muftiyanto, 2024).

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham\ Saat\ Ini}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham} \quad (2.1)$$

2.1.2 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah indikator likuiditas yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Ditemukan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia, khususnya dalam analisis keuangan (Petra et al., 2021).

Rasio ini memiliki peran yang sangat penting dalam menilai dan menentukan kinerja keuangan koperasi, karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai kondisi likuiditas serta tingkat kesehatan finansial suatu entitas. Dengan memahami rasio ini, manajemen koperasi dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur likuiditas, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik, yang tercermin dari *Current Ratio* yang memadai, cenderung memiliki performa keuangan yang lebih stabil dan lebih kompetitif di pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara *Current Ratio* dan profitabilitas menjadi aspek yang sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam strategi pengelolaan keuangan perusahaan (Kurniawati, 2022).

Dalam teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, di mana sering terjadi perbedaan kepentingan di antara keduanya. Untuk mengurangi konflik tersebut, investor memanfaatkan informasi keuangan sebagai alat monitoring, salah satunya melalui *current ratio*. *Current ratio*

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dianggap sebagai indikator kehati-hatian manajemen dalam mengelola likuiditas. Rasio ini dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai sejauh mana manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. *Current ratio* yang sehat menunjukkan bahwa manajemen menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, sedangkan rasio yang terlalu rendah dapat menimbulkan keraguan terhadap kinerja dan integritas manajerial (Hoesada, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset lancar akan langsung berimplikasi pada likuiditas dan, pada gilirannya, terhadap akuisisi profitabilitas. Oleh karena itu, pemantauan *Current Ratio* seharusnya menjadi fokus utama bagi manajer keuangan dalam memastikan bahwa perusahaan tetap dalam posisi likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat dibutuhkan (Alamsyah & MN, 2022).

Di sisi lain, *Current Ratio* yang rendah dapat menjadi peringatan bagi investor dan kreditur karena menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Jika rasio ini terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami masalah likuiditas yang dapat berdampak pada kelangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar agar tetap memiliki likuiditas yang cukup tanpa mengorbankan peluang investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Nilai *Current Ratio* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, yang secara umum dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan yang baik (Marlina & Yudiana, 2024).

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu

1. Memenuhi liabilitasnya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (liabilitas keuangan terhadap pihak eksternal).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (liabilitas keuangan terhadap pihak internal).

3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Current Ratio juga dapat membantu para investor untuk memahami seberapa baik perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya secara efektif, dan dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dalam satu tahun pada saat ditagih keseluruhannya (Muftiyanto, 2024).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan, yang berperan penting dalam menilai tingkat risiko keuangan. Rasio DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan stabilitas finansial. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa DER memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah utang dalam struktur modal dapat berdampak buruk pada profitabilitas, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa DER memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah utang dalam struktur modal dapat berdampak buruk pada profitabilitas, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sunaryo & Lestari, 2021).

Rasio ini berimplikasi pada harga saham perusahaan, berpotensi mengurangi daya tarik bagi investor jika perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi. Temuan ini mencerminkan adanya risiko finansial, di mana struktur modal yang tidak seimbang antara utang dan ekuitas dapat mempengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan. Analisis lebih dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, penting bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara modal sendiri dan utang untuk mencapai kinerja yang (Sjarif & Febriyanti, 2023).

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer, sering terjadi konflik kepentingan karena manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan tujuan pemilik. Salah satu cara untuk mengurangi konflik ini adalah dengan menggunakan utang dalam struktur keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas dapat menjadi alat kontrol eksternal terhadap manajemen. Adanya kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang secara rutin akan mendorong manajer untuk lebih disiplin dalam mengambil keputusan dan menggunakan dana perusahaan secara efisien. Dengan demikian, DER dalam konteks teori agensi berperan sebagai mekanisme untuk membatasi tindakan manajer yang merugikan pemilik dan menurunkan risiko terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (Hoesada, 2021).

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang besar menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik, maka beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, sehingga berdampak pada kepercayaan investor dan berpotensi menyebabkan penurunan harga saham di pasar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mencerminkan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi (Budi et al., 2024).

Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak terhadap *Return on Assets* (ROA), di mana peningkatan rasio utang terhadap ekuitas dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, semakin besar beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih. Penurunan laba bersih ini berdampak langsung pada *Return on Assets*, karena perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membayar kewajiban utang dibandingkan dengan investasi produktif yang dapat meningkatkan aset dan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi perlu mengelola utangnya dengan baik agar tidak berdampak negatif

pada profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset. Selain itu, investor dan kreditur sering mempertimbangkan keseimbangan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* sebagai faktor penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit (Muftiyanto, 2024).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analisis keuangan untuk menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba bersih. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan total aset yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan (Deswita & Heikal, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan, termasuk rasio likuiditas dan solvabilitas seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara *Debt to Equity Ratio* menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Keseimbangan yang baik antara likuiditas dan solvabilitas memungkinkan perusahaan untuk mengelola aset serta kewajibannya dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas Perusahaan (W. N. Sari et al., 2022a).

Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini sangat penting bagi investor dan manajemen perusahaan karena dapat menjadi indikator utama dalam menilai profitabilitas serta efisiensi operasional suatu bisnis dalam jangka panjang (Sjarif & Febriyanti, 2023).

Return on Assets (ROA) memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk

menghasilkan laba, semakin tinggi pula nilai pasarnya, Hal ini terjadi karena tingkat *Return on Assets* yang tinggi mencerminkan manajemen yang efektif dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan yang berkelanjutan, sehingga menarik minat investor. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba optimal dengan sumber daya yang dimiliki, karena hal ini menunjukkan stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan yang lebih baik (Jonnardi, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam konteks perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menekankan pentingnya pengelolaan aset yang optimal, beberapa penelitian juga menguraikan bahwa ROA berkontribusi pada penentuan harga saham di sektor manufaktur, di mana investor menggunakan ROA untuk mengevaluasi potensi keuntungan sebelum melakukan investasi (Sjarif & Febriyanti, 2023)(Muftiyanto, 2024).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya guna menghasilkan pendapatan. Rasio ini diperoleh dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien dan menghasilkan pendapatan secara optimal, Efisiensi dalam penggunaan aset menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan, terutama dalam industri dengan tingkat persaingan yang tinggi (Rahmiyati, 2022).

Dalam analisis kinerja keuangan, *Total Asset Turnover* memiliki hubungan yang erat dengan *Return on Assets (ROA)*, yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover*, semakin baik pula tingkat profitabilitas perusahaan, yang tercermin dari peningkatan *Return on Assets*, Efisiensi dalam penggunaan aset

memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan tanpa perlu menambah investasi yang besar dalam aset baru, sehingga meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan (Damayanti & Chaerudin, 2021).

Dalam konteks teori agency, *TATO* yang tinggi menunjukkan bahwa agen (manajer) menggunakan aset perusahaan dengan cara yang efisien untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini mengurangi biaya agensi, yaitu biaya yang timbul akibat konflik antara kepentingan pemilik dan manajer. Jika manajer mengelola aset dengan efisien (tinggi *TATO*), maka perusahaan akan menghasilkan lebih banyak pendapatan dengan aset yang lebih sedikit, yang mencerminkan bahwa agen bertindak dalam kepentingan prinsipal (Hoesada, 2021).

Dalam teori signaling, *ROA* yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang kompeten dan mampu mengelola aset dengan efisien. Investor dan kreditor akan menganggap perusahaan dengan *ROA* yang tinggi sebagai entitas yang lebih menguntungkan dan berisiko rendah, yang meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan (Hoesada, 2021).

Selain berpengaruh terhadap *Return on Assets*, *Total Asset Turnover* juga memiliki keterkaitan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, yang mencerminkan kebijakan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Total Asset Turnover* dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* secara tidak langsung melalui *Return on Assets*, meskipun ada pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak selalu berdampak signifikan terhadap kebijakan dividen Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap kebijakan dividen dapat bervariasi tergantung pada strategi keuangan yang diterapkan oleh perusahaan (Setyaningsih & Yuliana, 2020).

Lebih jauh lagi, *Total Asset Turnover* juga memiliki dampak pada nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor. Efisiensi dalam penggunaan aset dapat meningkatkan

laba bersih perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan *Total Asset Turnover* yang tinggi karena menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari aset yang dimiliki (Hasangapon et al., 2021)

Namun, pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat universal, karena dapat bervariasi berdasarkan industri dan karakteristik bisnis masing-masing perusahaan. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayati menunjukkan bahwa dalam beberapa sektor industri, *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kondisi ekonomi, kebijakan perusahaan, dan tingkat persaingan di pasar, juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan dan harga saham suatu perusahaan (Hidayati, 2023).

Skala perusahaan merupakan elemen krusial dalam menilai kinerja keuangan, yang dapat diukur melalui total aset yang dimiliki atau kapitalisasi pasarnya. Besarnya suatu perusahaan dapat berdampak pada berbagai rasio keuangan, termasuk Return on Assets (ROA) dan Total Assets Turnover (TATO), di mana perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya serta peluang di pasar. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan ritel, di mana efisiensi perputaran aset berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Nurmasari, 2019).

Kinerja yang dinilai melalui rasio *Total Assets Turnover (TATO)* memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana mereka dapat mengoptimalkan penggunaan aset dalam menciptakan nilai tambah. Rasio *TATO* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien sebagai sumber pendapatan (Muftiyanto, 2024).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Besaran perusahaan merupakan aspek krusial dalam mengevaluasi kinerja keuangan, yang dapat diukur berdasarkan total aset atau kapitalisasi pasarnya. Skala perusahaan berpengaruh terhadap berbagai rasio keuangan, seperti Return on Assets (ROA) dan Total Assets Turnover (TATO), di mana perusahaan dengan ukuran lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya serta peluang bisnis di pasar. Penelitian terdahulu juga menekankan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dan profitabilitas, menunjukkan hubungan yang signifikan dalam pengambilan keputusan manajerial (Kasih & Sutoyo, 2023)(Nani Rohaeni & Ahmad Sukron Ma'mun, 2020).

Ukuran perusahaan biasanya diukur melalui total aset yang dimiliki, yang memberikan gambaran mengenai stabilitas dan daya tarik finansial perusahaan di mata para investor. Total aset ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam beroperasi dan berinvestasi, serta mempengaruhi persepsi investor terhadap potensi laba yang dapat dihasilkan. Dengan demikian, semakin besar total aset, semakin besar pula perusahaan untuk menarik perhatian dan kepercayaan dari investor (Kezia, 2021).

Dalam kondisi asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan), pihak manajemen akan mengirimkan sinyal tertentu kepada investor atau pemangku kepentingan melalui informasi yang dapat dipercaya—misalnya laporan keuangan, pengungkapan kinerja, ataupun strategi perusahaan (Hoesada, 2021).

Selain mencerminkan kapasitas operasional, Teori trade off menjelaskan bahwa semakin tinggi struktur modal maka nilai perusahaan akan meningkat selama utang tidak pada batas maksimal. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan serta stabilitas perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula peluang untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap

sumber daya finansial, teknologi, serta pasar yang lebih luas. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan efisiensi operasional serta menciptakan inovasi yang dapat memperkuat daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Dwita & Kurniawan, 2019).

Selain berdampak pada profitabilitas, ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan keputusan investasi dan struktur modal yang diadopsi oleh perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai sumber pendanaan, baik melalui pinjaman bank, penerbitan obligasi, maupun ekuitas. Dengan akses modal yang lebih luas, perusahaan besar memiliki peluang lebih besar untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pendanaan, sehingga pilihan investasinya menjadi lebih terbatas (Nerviana, 2016).

Dengan memahami faktor-faktor ini, Investor dapat lebih baik mengevaluasi bagaimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham di sektor *consumer goods*. Perusahaan yang lebih besar, yaitu secara keseluruhan nilai aset atau nilai pasar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut akan dianggap lebih aman dan tidak terlalu beresiko jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki modal yang lebih banyak untuk mengatasi situasi perusahaan yang mendatang (Mita Yuli, 2022). Beberapa studi juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam model-model struktural yang meneliti pengaruh faktor lain, seperti profitabilitas, struktur modal, dan sistem pengendalian internal. Dalam hal ini, ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma total aset memiliki peran signifikan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel. Oleh karena itu, rumus dasar $S = \text{Ln}(\text{Total Aset})$ tidak hanya mencerminkan skala operasional perusahaan, tetapi juga menjadi alat penting dalam menganalisis hubungan empiris di bidang manajemen dan keuangan perusahaan (Muftiyanto, 2024).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (2.6)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu diuraikan secara ringkas mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham, yang akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2022”, menyatakan bahwa secara simultan CR, DER, ROA, TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan secara parsial CR berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER, ROA, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham (Ratu, 2024).
2. Penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”, menyatakan bahwa secara simultan ROE, NPM, EPS, Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan secara parsial ROE dan Firm Size berpengaruh negatif terhadap harga saham dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rahmawati, 2024).
3. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”, menyatakan bahwa secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. dan secara parsial CR berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Nurismalatri & Artika, 2022).
4. Penelitian dengan judul “Pengaruh CR,DER dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* periode 2018-2021”, menyatakan bahwa secara simultan CR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial CR, DER, ROE berpengaruh positif terhadap harga saham (Ferli et al., 2023).
5. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share, Current Ratio, Struktur Modal, Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa secara simultan EPS, CR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial EPS, ROE berpengaruh terhadap harga saham dan CR, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Lilie et al., 2019)

6. Penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry*”, menyatakan bahwa secara simultan QR, DPS, ROI, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial DPS berpengaruh terhadap harga saham dan QR, ROI, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (W. Sari et al., 2019).
7. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”, menyatakan bahwa secara simultan EPS, DPS, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial EPS, ROE berpengaruh terhadap harga saham dan DPS, ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham (Prayoga & Aprilyanti, 2021).
8. Penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022”, menyatakan bahwa secara simultan ROA, ROE, DER, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial ROA, ROE, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Maulida et al., 2023).
9. Penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa secara simultan PBV, PER, dan Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial PBV, Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap harga saham dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Sulia, 2018).
10. Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”, menyatakan secara

simultan CR, ROA, DER, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan secara parsial CR, ROA, DER berpengaruh terhadap harga saham dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham (Kasmadi et al., 2024).

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Ratu, 2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2022	Variabel Independen: CR, DER, ROA, TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Secara simultan CR, DER, ROA, TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial: 1. CR berpengaruh positif terhadap harga saham 2. DER, ROA, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham
2.	(Rahmawati, 2024)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Variabel Independen: ROE, NPM, EPS, Firm Size Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan ROE, NPM, EPS, Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial: 1. ROE dan Firm Size berpengaruh negatif terhadap harga saham 2. NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham
3.	(Nurismalatri & Artika, 2022)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Variabel Independen: CR dan DER Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: 1. CR berpengaruh positif terhadap harga saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.2

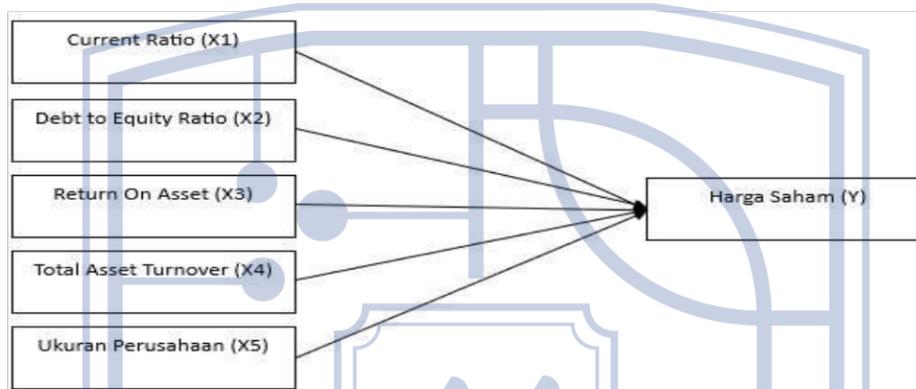
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Ferli et al., 2023)	Pengaruh CR, DER dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> periode 2018-2021	Variabel Independen: CR, DER, dan ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan CR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: CR, DER, ROE berpengaruh positif terhadap harga saham
5.	(Lilie et al., 2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Current Ratio, Struktur Modal, Return On Equity</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: EPS, CR, DER, dan ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan EPS, CR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: 1. EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham 2. CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
6.	(W. N. Sari et al., 2022b)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i>	Variabel Independen: QR, DPS, ROI, dan DER Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan QR, DPS, ROI, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: 1. DPS berpengaruh terhadap harga saham 2. QR, ROI, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	(Prayoga & Aprilyanti, 2021)	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Dividend Per Share (DPS)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: EPS, DPS, ROA, dan ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Secara Simultan EPS, DPS, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: 1. EPS dan ROE berpengaruh terhadap Harga saham 2. DPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham (BEI) Periode 2017-2019
8.	(Maulida et al., 2023)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022	Variabel Independen : ROA, ROE, DER, dan EPS Variabel Dependen : Harga Saham	Secara Simultan ROA, ROE, DER, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara parsial : 1. ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
9.	(Sulia, 2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : PBV, PER, dan Pertumbuhan Aset Variabel Dependen : Harga Saham	Secara Simultan PBV, PER, dan Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial : 1. PBV dan Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap harga saham 2. PER tidak berpengaruh terhadap harga saham
10.	(Kasmadi et al., 2024)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022	Variabel Independen : CR, ROA, DER dan Suku Bunga Variabel Dependen : Harga Saham	Secara Simultan CR, ROA, DER, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. CR, ROA, DER berpengaruh terhadap harga saham 2. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham

2.3 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual ini, dijelaskan bahwa *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Return On Asset* (X3), *Total Asset Turnover* (X4), Ukuran Perusahaan (X5) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan *Consumer Goods*.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, *Current Ratio* dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Jika aktiva lancar lebih besar dari utang jangka pendeknya maka perusahaan itu mampu menyelesaikan kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih tinggi. Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan itu memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur kegiatan operasional perusahaan sehingga menarik para investor untuk melirik dan berinvestasi pada perusahaan itu. Hasil pada penelitian terdahulu *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham (Ratu, 2024).

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) berfungsi untuk melihat seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. DER yang tinggi umumnya memberi sinyal bahwa perusahaan terlalu mengandalkan utang untuk operasional, yang bisa menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Kekhawatiran ini dapat menurunkan kepercayaan pasar dan membuat minat terhadap saham perusahaan ikut menurun, sehingga berdampak pada turunnya harga saham. Sebaliknya, DER yang rendah atau berada dalam batas wajar menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil dan sehat, yang cenderung menarik perhatian investor dan mendorong kenaikan harga saham. Hasil pada penelitian terdahulu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham (Kasmadi et al., 2024).

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Saham

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, *Return On Asset* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator utama yang diperhatikan oleh investor untuk menilai efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan. Jika aset yang dimiliki oleh perusahaan dikelola dengan baik serta mendapatkan laba bersih yang besar, maka banyak para investor yang berminat untuk menginvestasikan dananya dengan membeli saham perusahaan. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi ini biasanya memberikan sinyal positif kepada investor, karena menunjukkan efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan yang kuat. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih mandiri secara finansial, karena dapat membiayai ekspansi dari keuntungan yang diperoleh, tanpa terlalu bergantung pada utang. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan pasar dan mendorong

kenaikan harga saham, karena perusahaan dianggap memiliki prospek yang menjanjikan. Hasil pada penelitian terdahulu *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham (Maulida et al., 2023).

H₃ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aset, *Total Asset Turnover* dihitung dengan cara membandingkan Penjualan bersih dengan total aset. Tingginya *Total Asset Turnover* menggambarkan aset perusahaan tersebut sudah sepenuhnya secara efektif digunakan untuk menunjang penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan. Namun sebaliknya, jika *Total Asset Turnover* rendah menggambarkan aset perusahaan tidak digunakan secara efektif untuk melangsungkan penjualan perusahaan. Semakin baik *Total Asset Turnover* pada perusahaan tersebut maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset akan semakin bagus dan dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Hasil pada penelitian terdahulu *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Harga Saham (Annisa Nauli, Cindy Couwinata, Sukhenny, 2020).

H₄ : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran, skala, atau variabel yang gambarkan besar-kecilnya perusahaan tersebut berdasarkan ketentuannya (seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain sebagainya). Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur dari total aset, mencerminkan seberapa besar kapasitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki akses lebih luas terhadap pendanaan, struktur manajemen yang lebih mapan, serta kemampuan diversifikasi yang lebih tinggi untuk menghadapi berbagai risiko bisnis. Hal ini membuat perusahaan besar cenderung

lebih tahan terhadap gejolak ekonomi. Karena itu, investor sering kali memandang perusahaan besar sebagai entitas yang lebih stabil dan menjanjikan untuk investasi jangka panjang. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan minat terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Dengan kata lain, persepsi terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan jangka panjang menjadi alasan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai sahamnya di pasar. Hasil pada penelitian terdahulu Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham (Rahmawati, 2024).

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham.

